

**RELASI TOKOH DALAM NOVEL SASTRA INDONESIA
SEBUAH PENDEKATAN MULTIINTERDISIPLINER**

Rokhyanto¹, Casmugiyono²
email: rokhyanto3@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP Budi Utomo Malang

Abstrak

Novel *Sastra Indonesia* ini berisi berbagai macam peristiwa kejadian, seperti layaknya kejadian manusia, sungguhpun demikian hidup di dunia baik bersifat fiksi belaka maupun realitas. Setiap karya sastra yang baik, selalu mengemban pesan-pesan etis dan moral, sehingga sastra yang baik selalu menyuarakan himbauan-himbau etis, moral, dan penuh dengan amanah. Permasalahan dalam tulisan ini, yakni: relasi antartokoh dalam novel sastra Indonesia melalui pendekatan multiinterdisipliner? problema yang ada dalam relasi antartokoh pada novel sastra Indonesia dapat terurai melalui jabaran secara rinci dari multidisipliner dalam novel sastra Indonesia. Tujuan tulisan ini ingin mengkaji secara rinci: relasi antartokoh melalui pendekatan multidisipliner problema yang ada serta jabaran secara rinci menurut kedua interdisipliner dalam novel sastra Indonesia melalui pendekatan multiinterdisipliner. Metode dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, data penelitian berupa kata-kata, frase, kalimat, di dialog para tokoh dalam cerita novel sastra Indonesia. Instrumen berupa pemandu penjaringan data berisi kolom-kolom data yang dipaparkan. Teknik pengumpulan berupa analisis teks dan prosedur pengumpulan data. Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan tambahan konsep rujukan bagi peneliti yang tertarik untuk lebih mendalami penelitian tentang sastra terutama disiplin ilmu multiinterdisipliner. Tulisan ini menggambarkan hasil para tokoh tokoh yang peduli kepada kaum miskin, persahabatan dua orang gadis yang saling baik, tetapi yang satu anak miskin dan satunya anak orang kaya.

Kata kunci: relasi, novel, sastra, pendekatan, Multiinterdisipliner

Abstract

This Indonesian Literary Novel contains various kinds of events, just like human events, even though living in the world is both mere fiction and reality. Every good literary work always carries ethical and moral messages, so good literature always voices ethical and moral appeals and is full of trust. The problem in this paper, namely: the relationship between characters in Indonesian literary novels through a multi-interdisciplinary approach. the problems that exist in the relations between characters in Indonesian literary novels can be unraveled through a detailed description of the multidisciplinary nature of Indonesian literary novels. The purpose of this paper is to examine in detail: relations between figures through a multidisciplinary approach; existing problems and detailed descriptions according to the two interdisciplinaries in Indonesian literary novels through a multiinterdisciplinary approach. The method in this paper uses a qualitative approach, the research data is in the form of words, phrases, sentences, in the dialogues of the characters in Indonesian literary novels. The instrument is a data screening guide containing the presented data columns. Collection techniques in the form of text analysis and data collection procedures. It is hoped that the results of this study can serve as an additional basis for reference concepts for researchers who are interested in further exploring research on literature, especially multi-interdisciplinary disciplines. This article describes the results of the characters who care for the poor, and the friendship of two girls who are kind to each other, but one is poor and the other is rich.

Keywords: *relation, novel, literature, approach, multi interdisciplinary*

A. Pendahuluan

Karya sastra sebagai imajinasi dunia dan perilaku kehidupan manusia. Tolak ukur dari kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra yakni *kebenaran* penggambaran, atau apa yang ingin digambarkan pengarang ke dalam karyanya. Melalui penggambaran tersebut pembaca dapat memahami gambaran seorang pengarang mengenai dunia sekitarnya, apakah itu sudah sesuai dengan hati nuraninya atau belum.

Karya sastra diciptakan tidak hanya melalui imajinasi yang dilakukan oleh pengarang, tetapi dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik, sehingga muncul ide dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Biasanya, masalah yang diketengahkan adalah masalah-masalah yang sedang terjadi (Sangidu, 2004:34).

Pengarang dalam mengisahkan para tokohnya penuh dengan konflik dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupannya. Tokoh dengan konflik-konflik batin merupakan terjemahan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan kenyataan, peristiwa-peristiwa yang dihadapi merupakan masalah yang menyangkut seluk beluk nilai kehidupan personal. Citra, cita-cita, dan perasaan batin yang diungkapkan melalui tokoh-tokohnya sering dapat mewakili keinginan manusia akan kebenaran, nilai-nilai keagungan, dan kritik terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 2019:98).

Sastra merupakan karya imajinasi yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat. Hasil dari imajinasi yang dilakukan oleh pengarang tersebut akan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bentuk karya sastra tersebut misalnya drama, cerpen, puisi, dan novel (Waluto dan Soliman, 1993:12).

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah novel. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangatlah menarik untuk dibicarakan di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh wanita, tetapi juga kaum laki-laki. Tentu hal ini sangat menyakitkan apabila wanita dijadikan segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997:2).

Sejalan dengan wawasan di atas dapat diambil simpulan salah satu realitas yang dipancarkan dan ditampilkan oleh novel-novel Indonesia dalam sepanjang sejarah perkembangan novel Indonesia memunculkan tema-tema citra wanita penuh benturan tradisi, budaya lokal penuh kontradisi adat, kerisauan batin karena perselingkuhan, perjuangan hidup seorang tokoh di tanah rantau, dan sebagainya.

Menurut Aminuddin (2002:37) menyatakan bahwa dalam membaca karya sastra, ia selalu berusaha menciptakan sikap serius, tetapi dengan suasana batin riang. Penumbuhan sikap serius dalam membaca cipta sastra itu terjadi karena sastra bagaimanapun lahir dari daya kontemplasi batin pengarang, sehingga untuk memahaminya juga membutuhkan pemilikan daya kontemplatif pembacanya. Sementara pada sisi lain sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif, sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya.

Memberi penekanan bahwa karya sastra akan lebih kaya dengan hasil-hasil penelitian bila saja berbagai macam ilmu mengkajinya untuk memberikan pendekatan tertentu, pastilah literatur bangsa ini lebih kaya akan tulisan-tulisan yang hebat. Di antara pendekatan yang sedang dicoba ini yakni: pendekatan interdisipliner yang titik sekelumitnya pada monodisipliner dan multidisipliner. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan kedua interdisipliner yakni: satu ilmu. Di pihak lain, pendekatan dengan banyak ilmu-ilmu yang lazim bagian dari campuran berbagai ilmu untuk mendukung kelengkapan isi dan bobot sebuah kajian. Solusi dalam studi sastra tidak memungkinkan menggunakan pendekatan berbagai ilmu, tetapi masalahnya tidak hanya berkenaan dengan satu ilmu saja, dengan hasil yang jelas dan valid. Dengan kajian berbagai ilmupun ada kejelasan hasil yang valid dan bisa dibanggakan kajiannya. Pendekatan ini diharapkan akan dapat melakukan pemecahan masalah yang menggunakan berbagai ilmu atau lebih secara umum atau arti luas disebut juga dengan pendekatan interdisipliner.

Berdasarkan karakteristiknya, pendekatan disiplin ini dapat dibagi ke dalam empat jenis pendekatan, yaitu: Interdisipliner (monodisipliner), interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis; Multidisipliner, penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu.

Pendekatan interdisipliner merupakan sebuah pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun ilmu-ilmu kealaman, rumpun ilmu-ilmu sosial, atau rumpun ilmu-ilmu budaya sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu yang digunakan dalam

pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat merupakan suatu kebulatan atau kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya kalau pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian. Ciri pokok dari pendekatan indisipliner ini yakni inter (terpadu antarilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau terpadunya itu (Saryono, 2010)

Hal ini sangat penting agar hasil pengkajian karya sastra tidak terpatri pada lingkup internal, tetapi kajian yang lebih luas eksternal dari berbagai macam ilmu sebagai sumbangsih dari ilmu-ilmu di luar sastra. Karya sastra Indonesia dicoba untuk dikaji berdasarkan pendekatan monodisipliner dan multidisipliner, agar mendapatkan gambaran yang jelas dalam pemisahan problema kehidupan yang carut-marut, hubungan yang harmonis, kehidupan suami-istri yang ruwet, salah paham hubungan dengan orangtua, dan sebagainya.

Pembatasan masalah dalam tulisan ini akan menganalisis karya sastra Indonesia. Dengan kajian karya sastra Indonesia secara umum tidak dibatasi pada novel-novel yang seangkatan atau periodisasi tahun terbit atau cetak setiap sepuluh tahun, tetapi peneliti mencoba mengkaji novel-novel Indonesia yang berisi kehidupan yang mengarah pada pendekatan monodisipliner dan multidisipliner tersebut, sehingga peneliti baru menemukan sisi-sisi kehidupan yang betul-betul tergambar dari cerita novel yang dibacanya. Di sinilah peran tokoh sangat kelihatan sekali karena adanya relasi tokoh yang berperan dalam novel, permasalahan antartokoh, dan jabaran secara rinci hubungan silang pemahaman para tokoh yang mengalami problem-problem kehidupan dalam karya sastra Indonesia. Tulisan ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran tentang detail relasi antartokoh, masalah relasi, dan jabaran interdisipliner tersebut. Hasil akhir tulisan ini diharapkan, sebagai bahan bacaan atau tambahan pengetahuan dalam menelaah dan memahami karya sastra, dan sebagai landasan tambahan konsep rujukan bagi peneliti yang tertarik untuk lebih mendalami penelitian tentang sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan serta landasan penelitian sejenis. Teori-teori tentang sastra yang telah disusun dapat pula dijadikan dan diambil bahan kajian penelitian lain. Teori-teori tersebut dapat dijadikan pengembangan teori dalam memperkaya aplikasi teori sastra, sehingga dari waktu ke waktu penelitian dalam bidang sastra semakin berkembang dan kaya literatur serta banyak pihak yang terlibat dalam meneliti dalam kajian sastra, khususnya pendekatan interdisipliner. Tanpa itu semua konsep sastra tidak akan berkembang ke seluruh nusantara, bila perlu ke jagat raya. Pada setiap daerah ikut andil dalam memberikan peran serta secara lebih agar warna lokal tidak hanya dinikmati sendiri, tetapi lebih universal dapat diketahui banyak orang.

B. Kajian Teori

Pendekatan Interdisipliner, secara definitif menyarankan penelitian dengan melibatkan dua bidang ilmu atau lebih. Dikaitkan dengan jangkauan, model, dan batasan-batasan lain yang ditentukan dalam analisis, maka jelas interdisipliner termasuk penelitian ekstrinsik, sebagai makro sastra. Istilah lain yang juga dikenal, di antaranya: monodisipliner dan multidisipliner, dan lintas disiplin yang lain. Multidisipliner menyarankan bahwa sejumlah ilmu, lebih dari dua ilmu yang berbeda digunakan untuk menganalisis masalah yang sama. Sebagai disiplin baru multidisiplin menampilkan dua model penelitian, yaitu multidisiplin murni, setiap ilmu seolah-olah masih berdiri sendiri dengan teori dan metodenya masing-masing dan multidisiplin terapan, salah satu ilmu menduduki posisi dominan. Contoh kajian pertama dilakukan dalam penelitian kelompok, seperti proyek, di dalamnya masing-masing ilmu akan memisahkan diri sesudah tugas akhir selesai dilakukan, sedangkan kajian kedua berada dalam ikatan disiplin tertentu, seperti kajian budaya.

Kajian itu pula sebagai pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Ilmu ilmu yang relevan digunakan bisa alam rumpun ilmu-ilmu kealaman, rumpun ilmu-ilmu sosial, atau rumpun ilmu-ilmu humaniora secara alternatif. Penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini dengan tegas tersurat dalam suatu pembahasan termasuk dalam setiap uraian sub-sub uraiannya bila pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian, disertai kontribusinya secara tegas bagi pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Pendekatan interdisipliner ini akan digunakan sebagai titik tinjau ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan, tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal dari orang yang memecahkan masalah tersebut. Ilmu yang berada di luar keahlian yang akan digunakan oleh seseorang itu bisa satu atau lebih ilmu. Namun, biasanya untuk keperluan kedalaman pembahasan orang itu hanya menggunakan satu ilmu saja di luar keahliannya itu. Ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun ilmu-ilmu yang ada sebagai alternatif. Penggunaan ilmu atau ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini bisa secara tersirat atau tersurat, tetapi akan lebih baik dan biasanya memang tersurat.

Betapa sibuknya masing-masing disiplin ilmu membangun “tembok kokoh” dan “tembok pemisah” disipliner dengan mengabaikan keberadaan ilmu-ilmu lain atau kerja-sama ilmuilmu; kerja-sama ilmu-ilmu dan gabung-ilmu-ilmu benar-benar dianggap “cinta terlarang” (Saryono, 2010:6). Selanjutnya, Saryono (2010:6) menyatakan bahwa fajar era monodisipliner disertai dengan berkembangnya dan atau menguat-menonjolnya *ideologi* satu disiplineran dalam ilmu-ilmu secara umum, baik ilmu-ilmu alam atau ilmu analitis, ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu

emansipatoris maupun ilmu-ilmu humaniora atau ilmu hermeneutis. Monodisiplinerisme mewawasi, melandasi, dan menggerakkan segenap ilmu-ilmu dalam bekerja. Kerja ilmu dan temuan teori dikendalikan oleh monodisiplinerisme semata.

Multiinterdisipliner ini meyakini ideologi: ilmu-ilmu yang melekat dalam dirinya sendiri (internal), bukan mengejar suatu tujuan dan kepentingan di luar dirinya (eksternal), kepentingan kemanusiaan; soal aksiologi ilmu yang bukan urusan langsung ilmu; ilmu-ilmu dengan asas-asas disipliner yang ketat dan pasti yang dimilikinya dan dalam batas-batas cakupan yang telah ditetapkan, bukan asas ketuntasan masalah tertentu yang harus dikajinya dan kememandaian jawaban atas masalah-masalah keilmuan; ilmu-ilmu dengan satu teori dan metode yang sesuai dengan tujuan dan kepentingan monodisipliner, tidak perlu atau tidak boleh bekerja dengan piranti-piranti teoretis dan metodologis dalam suatu kajian ilmiah disebut dengan nama eklektisisme, bukan disebut multidisiplineritas; ilmu-ilmu positivistis sebagai pilar sekaligus tolok ukur? aktivitas penelitian ilmiah termasuk ilmu-ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan; tidak ayal ilmu-ilmu alam, sosial, dan kemanusiaan (sama-sama (di)-mati-(kan).

Sesuatu yang berbeda watak dan sifat objek ilmu-ilmu sosial atau ilmu emansipatoris dan apalagi ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu hermeneutis yang sesungguhnya amat hidup, cair-lunak, dan mudah bergerak pun harus dimatikan supaya memperoleh status keilmiahan yang kokoh. Salah seorang tokoh terkemuka bidang fungsionalisme ilmu bahasa di samping juga tokoh kajian sastra menyatakan bahwa semua teori dan metodologi yang berwatak monodisipliner-positivistis-partikular niscaya bakal bocor atau *kedodoran* mengeksplanasi objek ilmu. Maksudnya, tidak ada kelengkapan teori dan metodologi yang sempurna semua hanya ilusi atau utopia, sehingga tuntutan kesempurnaan suatu teori dan metodologi justru akan menimbulkan banyak masalah epistemologis. Sebagaimana diketahui bersama, 'ideologi' tersebut belakangan hari memang juga menimbulkan berbagai persoalan kritis dalam kegiatan penelitian dan juga persoalan teori dan metodologi.

Pendekatan Multidisipliner menyarankan penelitian dengan melibatkan dua bidang ilmu atau lebih. Dikaitkan dengan jangkauan, model, dan batasan-batasan lain yang ditentukan dalam analisis, maka jelas interdisiplin termasuk penelitian ekstrinsik, sebagai makro sastra. Istilah lain yang juga dikenal, di antaranya: monodisipliner dan multidisiplin antardisiplin, dan lintas disiplin. Multidisiplin menyarankan bahwa sejumlah ilmu, lebih dari dua ilmu yang berbeda digunakan untuk menganalisis masalah yang sama. Sebagai disiplin baru multidisiplin menampilkan dua model penelitian, yaitu multidisiplin murni, setiap ilmu seolah-olah masih berdiri sendiri dengan teori dan metodenya masing-masing dan multidisiplin terapan, salah satu ilmu menduduki posisi dominan. Contoh kajian pertama dilakukan dalam penelitian kelompok, seperti proyek, di dalamnya masing-masing ilmu akan memisahkan diri sesudah tugas akhir

selesai dilakukan, sedangkan kajian kedua berada dalam ikatan disiplin tertentu, seperti kajian budaya (Cultural Studies) (Ratna, 2003:225). Selanjutnya, Ratna (2003:225-226) menyatakan interdisipliner, contohnya monodisipliner dan multidisipliner, masing-masing terdiri atas dua ilmu. Perbedaannya, dalam dua pendekatan yang pertama kedua ilmu dimungkinkan lebur menjadi satu, seperti antropologi sastra, sosiologi sastra, dan psikologi sastra.

Ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa konsep interdisipliner merupakan, yang berakar dari teori-teori, misalnya, teori Plato, Kant, Hegel, dan Aristoteles (Klein, 1990:19; Adi, 1998:82). Sebagian ahli yang lain, mengatakan bahwa konsep interdisipliner ini merupakan fenomena abad kedua puluh dengan adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan, penelitian terapan, dan kegiatan yang menyeberang dari batasan-batasan disiplin tertentu. Meskipun ide dasarnya dapat dikatakan tua, istilah interdisipliner itu baru muncul pada abad ke-20. Menurut Klein (1990), studi interdisipliner dilakukan pendidik, peneliti, dan banyak praktisi, karena studi itu dapat menjawab situasi yang kompleks, menjawab permasalahan yang luas, meneliti hubungan antardisiplin, menjawab masalah yang ada di luar lingkup salah satu disiplin yang ada, dan mendapatkan keutuhan pengetahuan, baik dalam skala terbatas maupun luas. Rintisan saling-silang dan kerja sama ilmu-ilmu dan metode-metode yang disertai perubahan filosofis tersebut mulai banyak atau marak dilakukan pada dasawarsa 1980-an. Gerakan saling-silang dan kerja sama ilmu-ilmu dan metode penelitian dimulai, lalu berkembang cukup baik pada masanya. Di sinilah dapat disaksikan munculnya gerak konvergensi dalam tradisi ilmu-ilmu modern, yaitu gerak perapatan, penggabungan, penyatuan, pemaduan, dan pengombinasian teori dan metodologi ilmu-ilmu yang beraneka ragam dan majemuk. Sebagai contoh, saling silang dan kerja sama ilmu biologi dan teknologi melahirkan bioteknologi, saling silang dan kerja sama antara antropologi dan psikologi menghasilkan antropologi psikologi. Hal ini menegaskan bahwa gerak konvergensi menjadikan spesialisasi dan metode-metode yang dulu terpisah-pisah mulai bertemu dan menyatu lagi; dalam hal ini berbagai disiplin dan metode digunakan secara serempak dalam kegiatan keilmuan terutama kegiatan penelitian tanpa harus disebut eklektivisme, melainkan kombinasi, percampuran, dan penyematan.

Dalam buku ini ada upaya membuat perbedaan antara teori sosial sastra dan sosiologi sastra, berangkat dari posisi bahwa sosiologi sastra hanyalah satu dari sekian banyak isu yang dicakupi dalam teori sosial sastra. Substansi buku ini secara umum bersifat lebih mutakhir dan kaya karena pada saat ini bisa dikatakan bahwa ini buku terbaru yang berisi ulasan mengenai sastra dan pelbagai dimensi sosialnya (Budiman dalam Anwar, 2012:13). Wiyatmi (2013) menulis buku *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Dalam buku ini dipaparkan teori mimesis dan kreasi Plato dan Aristoteles; hubungan antara sastra dengan lingkungan sosial, iklim, geografi, dan lembaga sosial Johan Gottfried Von Herder dan Madame

de Stael; asal-usul (genetik) karya sastra Hippolyte Taine dan Lucien Goldmann; sastra dan marxisme Karl Marx, Frederick Engels, Plekanov, G. Lukacs; sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra Rene Wellek, Austin Warren, dan Ian Watt; dan teori hegemoni 13 Antonio Gramsci. Perkembangan psikologi sastra lebih lambat dibandingkan dengan sosiologi sastra. Kesulitan untuk membedakan antara individu dengan masyarakat di satu pihak, kurangnya teori-teori psikologi itu sendiri di pihak lain, diduga merupakan faktor utama keterlambatan tersebut.

Menurut Endraswara (2012: 6 - 8) mengatakan filsafat sastra yakni 15 peta interdisipliner ilmu yang baru di Indonesia. Bahkan, (kalau boleh saya menyatakan), belum ada satu pun yang sengaja membahas filsafat sastra. Jika interdisipliner lain seperti sosiologi sastra dan psikologi sastra sudah terlalu banyak, filsafat sastra baru kali ini diperkenalkan. Filsafat sastra membangun imaji keilmuan ganda antara filsafat dan sastra. Orang yang bergerak di bidang sastra, dapat mengungkap aspek aspek filsafat di dalam karya sastra, maka buku ini memberikan pilar-pilar apa sebenarnya filsafat sastra itu, bagaimana cara meneliti, dan seberapa penting ilmu ini bagi manusia (Endraswara, 2012:7). Kajian ilmu yang berkaitan dengan disiplin baru memiliki metodologi tersendiri, sedangkan studi tentang budaya adalah studi tentang berlaku secara umum dan dilakukan oleh berbagai disiplin akademik yang telah lama ada, misalnya sosiologi, antropologi, sastra Indonesia, sastra Jawa, dll. Kajian Budaya memberi pengertian budaya sebagai “teks dan praktik hidup sehari-hari (Anwar, 2012:40).

Kajian Budaya dapat didekati dari dua perspektif, yaitu dari produk budaya populer yang digerakkan oleh kekuatan industri serta dari produk budaya yang muncul dari bawah (Rivkin and Ryan, 2004:1026). Kajian Budaya mempelajari kebudayaan sebagai teks kehidupan (Adi, 1998). Menurut Barker (2020) menyatakan konsep-konsep penting dalam Kajian Budaya, meliputi: kebudayaan, praktik pemaknaan, representasi, politik kultural, posisionalitas, materialisme kultural, nonreduksionisme, formasi sosial, artikulasi, kekuasaan, budaya populer, ideologi, hegemoni, teks, audiens/pembaca aktif, subjektivitas, identitas, wacana, dan pembentukan wacana.

Berkaitan dengan itu peneliti sangat tertarik dengan pendekatan ini dan mencoba untuk mengaplikasikan pendekatan ini pada karya sastra, khususnya karya novel sastra Indonesia yang ada keterkaitan dengan relasi para tokoh dalam novel. Setelah itu dapat diketahui masalah-masalah antartokoh tersebut, sehingga nanti dapat digolongkan ke dalam empat pendekatan itu. Secara rinci dan menyeluruh dapat diketahui pengelompokkan masing-masing sesuai dengan interdisipliner. Pendekatan multiinterdisipliner ini sebagai lintas disiplin, masing-masing terdiri atas dua ilmu. Perbedaannya, dalam dua pendekatan yang pertama kedua ilmu dimungkinkan lebur menjadi satu, seperti antropologi sastra, sosiologi sastra, dan psikologi

sastra. Dalam bidang lain dikenal psikolinguistik, antropologi linguistik, agribisnis, agronomi, sosiatri, dan sebagainya. Sebaliknya dalam tiga pendekatan yang terakhir masing-masing ilmu masih berdiri sendiri. Seperti dalam multidisiplin, dalam proses penelitian salah satu di antaranya menduduki posisi dominan. Pada dasarnya interdisiplin dan krosdisiplin mulai dengan transdisiplin, antardisiplin, dan lintas disiplin. Perkembangannya dipicu dengan adanya keperluan manusia untuk memahami sekaligus menggunakan keseluruhan aspek kebudayaan demi keperluan manusia itu sendiri.

Ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa konsep interdisipliner merupakan, yang berakar dari teori-teori, misalnya, teori Plato, Kant, Hegel, dan Aristoteles. Sebagian ahli yang lain, mengatakan bahwa konsep interdisipliner ini merupakan fenomena abad kedua puluh dengan adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan, penelitian terapan, dan kegiatan yang menyeberang dari batasan-batasan disiplin tertentu. Meskipun ide dasarnya dapat dikatakan tua, istilah interdisipliner itu baru muncul pada abad ke-20. Menurut Klein (1990), studi interdisipliner dilakukan pendidik, peneliti, dan banyak praktisi karena studi itu dapat menjawab situasi yang kompleks, menjawab permasalahan yang luas, meneliti hubungan antardisiplin, menjawab masalah yang ada di luar lingkup salah satu disiplin yang ada, dan mendapatkan keutuhan pengetahuan, baik dalam skala terbatas maupun luas.

Gerakan mengombinasikan ilmu sains dengan pola pikir baru yang dipelopori (During, 1993) juga mulai muncul gerakan meleburkan metodologi kualitatif dan kuantitatif dan beberapa rintisan kesadaran untuk menempatkan multidisiplin yang terdapat dalam naungan humaniora dalam format interdisiplin. Untuk menyebut, di antaranya konteks disiplin sejarah, yang mulai dirintis oleh salah seorang *the founding father* sejarah modern Indonesia, yakni Sartono Kartodirdjo. Karena itu, disiplin sejarah dalam perkembangannya harus bergeser, dari cara berpikir tradisional menuju (kajian disiplin sosial budaya ke arah yang lebih terbuka). Dengan menyatukan berbagai pendekatan baru dalam ilmu-ilmu sosial, penyusunan sejarah diharapkan mampu mengungkapkan banyak persoalan dan objek-objek baru, serta dimensi-dimensi dari perubahan sosial dalam kehidupan secara penuh. Dari pembahasan konsep interdisipliner di atas dapat secara khusus tentang Muliintersidipliner, yang melekat dalam studi-studi multidisipliner adalah holistik, menyeluruh, dan sangat terbuka terhadap sumbangan perkembangan terakhir dari teori dan metodologi dari ilmu-ilmu lain dan besar kemungkinan melahirkan hibrida ilmu baru yang bersifat lintas disiplin.

C. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini berupa kualitatif bersifat deskriptif, yang mempunyai ciri-ciri memusatkan pada masalah yang diteliti. Data disusun secara sistematis, sebagai dasar

metodologi, prosedur pengumpulan data, dan penggunaan teknik tertentu. Fokus tulisan dan cara mendapatkan atau memperlakukan data, penelitian berjenis ini dinamakan sebagai penelitian deskriptif interpretatif. Data-data yang telah terkumpul tidak hanya digambarkan saja melainkan diinterpretasikan. Dalam proses analisis, melalui relasi antartokoh kaitannya dengan multiinterdisipliner dari data yang diperoleh. Data kajian kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. Data penelitian meliputi: item-item yang terdapat dalam struktur naratif Seymour Chatman berupa kernel dan satelit, urutan kronologis, urutan cerita dalam teks, urutan logis, order, durasi, frekuensi, karakterisasi untuk mendapatkan sifat tokoh sebagai pemeran di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini yakni teks-teks novel Indonesia antara lain: (1) novel *Tarian Dua Wajah* yang ditulis oleh S. Prasetyo Utomo, penerbit PT Pustaka Alvabet Tangerang Selatan; (2) Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Teknik pengumpulan data dalam berupa analisis studi dokumenter, dengan instrumen yang digunakan sebagai pemandu penjaring data yang berisi multidisipliner. Analisa data dalam kajian ini bersifat kualitatif yang deskriptif.

D. Hasil dan Pembahasan

Relasi Tokoh: Persahabatan yang tidak mengenal status

Ibu muda (ibunya Dewi Laksmi) ketika masih hamil, beliau mengalami sesuatu di luar nalar, betapa tidak menurut pengakuan perempuan bisu (perempuan pembantu) yang melihatnya kira-kira pukul 03.00 WIB “ada sinar berwarna biru masuk dari makam Nyai Laras menuju ke kamar tempat tinggal Ibu muda itu sedang beribadah sepertiga malam.” Hal itu diketahui ketika perempuan pembantu (pembantu bisu), sewaktu keluar rumah mau mencuci baju milik majikannya.

Ketika ibu muda melahirkan anak perempuan lalu diberi nama Dewi Laksmi, perempuan bisu pun melahirkan anak perempuan diberi nama Tantri. Mereka tumbuh dewasa apa yang dilakukan Dewi Laksmi, ibunya Tantri pun ingin anaknya melakukan seperti Dewi Laksmi. Sungguh sangat berbeda Dewi Laksmi dibesarkan penuh kasih sayang dengan ekonomi serba cukup, sedang Tantri dibesarkan penuh penderitaan bahkan sangat miskin.

Mereka bersahabat tanpa membedakan kekayaan yang ada, mereka menari bersama baik ada tanggapan atau tidak. Suatu ketika, mereka menari bersama atas undangan suruhan guru tari Astini. Mereka menari untuk meramaikan penguburan tulang-tulang Nyai Laras yang sudah meninggal dipindahkan ke belakang rumah tua milik Pakde Rustam, orang kaya yang tinggal di Jakarta. Selain itu, mereka menari juga untuk meramaikan pembukaan Mall di tanah bekas kuburan Nyai Laras. Dewi Laksmi dan Tantri mengisi acara tari.

Setelah turun dari panggung ada rasa iba di hati Dewi Laksmi karena sahabatnya itu mau berhenti menari. Tantri mau bekerja di ibukota karena keadaan ekonomi Tantri tidak sekaya Dewi Laksmi. Dewi Laksmi hanya kasihan dari kecil selalu bermain dan menari bersama. Ia membayangkan hingga dewasa nanti bakal menari sendirian tanpa ada sahabat yang cocok.

Suatu ketika Dewi Laksmi diminta oleh Tantri, jika dirinya jadi pergi ke Jakarta agar Dewi Laksmi selalulah mengunjungi ibunya yang hidup sendiri dan sambil mencari kayu bakar dan mencuci baju serta menyetrika baju pada keluarga orang kaya.

Suatu hari, Tantri dan Dewi Laksmi menari lagi di pelataran candi dan yang menonton tamu-tamu terhormat. Hal itulah yang tampaknya jalan menuju kesuksesan pada diri mereka, tetapi Tantri pupus mengundurkan diri karena keadaan ekonomi, sedangkan Dewi Laksmi maju terus untuk menyongsong karier. Guru tari Astini sudah bereputasi luar negeri, maka dari itu jika ada kesempatan menari di luar negeri Dewi Laksmi harus ikut. Hati Laksmi pun tidak menolak tawaran dari gurunya. Suatu ketika, Dewi Laksmi mendatangi sanggar tari, dilihatnya guru tari Astini sedang berduka karena suaminya sebagai pilot pesawatnya jatuh. Teman-teman yang berguru pada Astini meninggalkan sanggar tari. Tidak seperti Dewi Laksmi menemani sambil menghibur kesedihan gurunya, secara mandiri ia menari sendiri dengan diiringi musik dari mulutnya. Di saat Astini sedang berduka, Dewi Laksmi tetap mendatangi gurunya untuk berlatih sendiri, ia sangat fokus tidak seperti teman-teman tinggal di rumah.

“Sampai kapan Bunda membiarkanku belajar menari sendiri?”

Kau tak akan pernah berlatih menari sendiri. Akan kupasang gambarku menari di dinding sanggar ini. Kau belajar menari dengan sesekali menghadapai gambarku. Akan kurasakan aku seperti hadir mengajarimu menari.” (TDW.97).

Raup wajah Astini yang masih pucat, diam, dan tanpa gairah hidup, malam itu Dewi Laksmi datang ke sanggar tari untuk memperlihatkan tarian ciptaannya agar guru Astini tidak sedih lagi. Dia suka tantangan dan berani beresiko jika tarian yang dibawakan salah dan tidak mendapatkan simpati, ia hanya dimarahi dan dibetulkan gerakan tarinya. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

“Siapa yang menciptakan tarian ini?” Tanya Astini.

Saya, Bunda,” Dewi Laksmi menukas pelan, tak berani mengangkat muka.

“Siapa yang kau kisahkan dalam tarian itu?”

“Tentu Bunda bisa menerka, siapa yang saya kisahkan dalam tarian itu.”

“Aku? Suamiku?” Astini masih bersimpuh, memandang bias cahaya bulan biru di puncak hidung dan rekah bibir Dewi Laksmi. Gadis yang sedang tumbuh remaja itu masih bersimpuh, menghindar berpandangan dengan Astini. Tetapi dalam gelap sanggar tari, Astini merasakan, ada getaran halus dalam tubuh gadis itu, yang membuatnya terkesima (TDW.102)

Di kesempatan lain, Dewi Laksmi menari dengan menggunakan topeng Candra Kirana yang setia kepada suaminya Joko Bluwo, seorang pemuda yang buruk rupa. Ia patuh kepada guru tari Astini harus menari topeng Losari. Ia merasakan keanehan terjadi ketika menari, ada getaran dari dalam sanubarinya yang tidak bisa dilawan, ada getaran dalam tubuh seperti digerakkan kekuatan gaib yang tidak pernah dirasakannya. Seolah-olah ia tinggal memerankan tari gaya Candra Kirana, sedangkan ruh yang tidak dapat dikendalikan muncul dari dalam sanubari. Makin lama makin kencang suara gamelan bertalu-talu membangkitkan detak nadi Dewi Laksmi semakin kencang. Hal itu membuat penonton takjub atas kelenturan dan kelincahan tubuh Dewi Laksmi, sehingga ia berkeringat dingin dan usai menari ia lunglai, karena telah terkuras tenaganya. Astini, guru tari juga terheran-heran melihat Dewi Laksmi semangat dan tidak mengenal lelah.

“Kamu menari lebih indah dari Nyai Laras, penari pertama di wilayah ini,” kata Astini, guru tari Dewi Laksmi.

“Bunda pernah melihat Nyai Laras menari?”

“Engkaulah itu titisan Nyai Laras, dengan gerakan tari yang lebih indah,” kata Astini.

“Nyai Laras hanyalah kisah, dan kau benar-benar hadir di hadapanku.” “Aku tak ingin diserupakan dengan Nyai Laras,” tukas Dewi Laksmi. Memandangi guru tarinya, lama dan bertanya, “Apa Nyai Laras nikah dengan rakyat jelata, sebelum kemudian meninggalkan keraton dan memilih untuk menetap di wilayah kita?” (TDW.130).

Pancaran cahaya bulat masih rembulan masih agak samar, Dewi Laksmi melihat sosok perempuan bertopeng kesatria di balik pohon mangga muncul mendadak, menari dan menggoda agar Dewi Laksmi ikut menari. Saat Dewi Laksmi menari, Astini memperhatikan Dewi Laksmi sedang kerasukan ruh mengikuti apa yang dilihatnya. Seketika itu, perempuan yang bertopeng itu lenyap dari pandangan Dewi Laksmi sempat teragap, jiwanya tidak sabar ingin terus menari mengikuti gerakan yang dibayangkan dalam hati. Ketika Astini menghampiri Dewi Laksmi lalu berkata:

“Apa kau sudah bertemu penari topeng itu?” desak Astini pada Dewi Laksmi, yang menuntaskan gerakan tari seorang kesatria-tarian yang tak pernah diajarkan pada siapapun.... (TDW.132).

“Apa penari topeng topeng itu juga sering menampakkan diri pada Bunda?” desa Dewi Laksmi, seperti mencari jawab.

“Tidak. Ia akan muncul pada saat-saat tertentu, ketika engkau sangat membutuhkannya. Apa kamu mau tampil dengan tarian topeng itu?”

“Iya, Bunda. Saya akan menari dihadapan wali kota dan tamu-tamu undangannya di balai kota.”

“Akan kudampingi kau saat menari. Kita berpasangan.”

Terbelalak, antara bahagia dan sangsi, Dewi Laksmi mengangguk (TDW.132-133).

Kedua perempuan antara Dewi Laksmi dan Astini pernah ditemui Nyai Laras yang mengajarkan tari topeng. Kali ini mereka sangat serasi dalam menampilkan gerak tari

berpasangan dihadapan Walikota. Dewi Laksmi menari dengan napas yang sangat tenang, sedangkan Astini menari dengan topeng penuh gagah. Tubuh Astini penuh berkeringat usai menari, sehingga sangat lunglai (lemas), terkuras seluruh tenaga, wajah yang kosong, dan tatapannya hampa.

Setelah usai menari ada kebimbangan dalam hati Dewi Laksmi mencari jalan keluar agar guru Astini tidak ragu lagi menerima cinta Pak Walikota. Di saat diam malam hari ada bayangan perempuan bertopeng hadir dan mengajarkan tarian kasmaran yaitu menari sambil membawa boneka puteri dalam ayunan tangan. Kedua perempuan itu menirukan perempuan bertopeng. Astini memerankan raja muda, Dewi Laksmi memerankan seorang Dewi dengan anak lelaki dalam ayunan tangan. Ketika sampai pada pernikahan raja muda dengan puteri yang memiliki bayi lelaki dalam ayunan. Muncul lagi, perempuan bertopeng dengan mengenakan topeng raja muda dengan membawa bayi laki-laki bakal diasuh Walikota muda itu bila ia menerima lamarannya.

“Apa penari topeng itu menghendaki Bunda menerima lamaran Walikota? Ini sasmita untuk kemuliaan anak lelaki Bunda!”

Terbelalak, Astini menatap Dewi Laksmi. “Lalu, bagaimana dengan sanggar tari ini?” Bunda dapat mengangkat seorang guru tari.” (TDW.136).

Relasi Tokoh: Pambudi yang peduli kepada Mbok Ralem

Hubungan Pambudi dan Mbok Ralem dapat dikatakan sebagai tetangga jauh. Ia penduduk tanggir. Ia sebagai masyarakat keturunan kawula alit dan jauh lebih banyak jumlahnya daripada kelompok ningrat di wilayah itu. keturunan kawula alit, bermata pencaharian petani garapan atau menjadi pedagang kecil. Anak-anak mereka pada umumnya menjadi pembantu rumah tangga di kota-kota atau menjadi tukang-tukang harian di proyek pembangunan. Mereka memiliki semangat bekerja yang besar, hingga pada akhirnya masyarakat Desa Tanggir mengalami perubahan.

Ciri lain yang menandai perbedaan kelompok itu dapat dilihat nama yang digunakan oleh orang Tanggir. Nama-nama seperti Mbak Ralem, Mbok Sum, Pak Danu, dan Sanis merupakan nama-nama keturunan kawula alit. Masalah nama antar keturunan ningrat dan keturunan priyayi memang harus berbeda. Selain itu, nama, ciri lain yang menandai perbedaan *kawula alit*.

“Mbok Ralem mengutarakan maksudnya kepada Pak Dirga dengan suara lirih dan gemetar. Selama berbicara perempuan itu tidak sekali pun menatap wajah lurahnya.” (DKBC.20).

“Mata Sanis memperhatikan perabotan dan hiasan di rumah Bu Camat yang memperindah segenap ruangan. Mewah.” (DKBC.84).

“Ada yang luruh di hati Sanis ketika Vespa Bambang Sumbodo menghilang di tikungan. Sanis lari ke kamar, tengkurap di kamasur, dan menangis. Karena dadanya sesak, ia telentang. Rusuk-rusuk bambu di atasnya seakan membaur, menciptakan bayangan aneh-aneh (DKBC.133).

Sikap keturunan kawula alit terhadap para priyayi selalu menunduk, tidak berani menatap. Demikian juga, bandingan perabot (perkakas) rumah kawula alit, yang umumnya berasal dari bambu sangat berbeda dengan perabot keturunan yang dianggap oleh kawula alit sebagai barang mewah. Selain itu, ada yang membedakan pengetahuan dan pengalaman kawula dan priyayi. Masyarakat dari keturunan kawula kurang berpendidikan, tidak memiliki banyak pengalaman yang berada di luar masyarakat Tanggir.

"Sebuah bis bermesin disel membawa kedua orang itu ke Yogya. Perempuan yang tak pernah mengenal kendaraan itu terus menerus mabuk selama dalam perjalanan (DKBC.32).

Pada hari ke-36 Mbok Ralem diizinkan pulang. Pambudi m,embawakan kantong-kantong plastik, bungkus-bungkus, dan sebuah dos besar milik Mbok Ralem yang berisi macam-macam hadiah. Dari rumah sakit Mbok Ralem naik becak bersama Pambudi menuju ke kantor redaksi Kalawarta. Tetapi Mbok Ralem keluar dengan pakaian aslinya, tidak bersandal. Betapa pun ia merasa lebih leluasa. Ketika becak berhenti, Mbok Ralem terheran-heran. Ini bukan terminal bis. Pikirannya tambah bingung...(DKBC.51).

Mbok Ralem sebagai kawula alit, belum pernah melihat bis, terminal, dan perkantoran. Dari kebingungannya itu dapat diketahui pula bahwa Mbok Ralem tidak bisa membaca. Mbok Ralem sebagai kawula alit juga menunjukkan cara berpakaian yang sederhana dan tanpa alas kaki (tanpa sandal). Dalam perkembangannya, kelompok yang menandai stratifikasi masyarakat Desa Tanggir itu bergeser dari kelompok priyayi atau ningrat dan kelompok kawula berubah menjadi kelompok si kaya dan si miskin.

"Dalam perkembangannya memang terjadi pengecualian-pengecualian. Seperti Mbok Sum, misalnya. Ia memiliki sawah dan ladang yang luas. Uang yang masuk ke desa Tangir sebagian besar melalui tangannya. Perempuan yang sudah janda itu menjadi perantara tauke-tauke dari kota yang menguasai perdagangan gula kelapa, hasil utama yang dikeluarkan oleh Desa Tanggir. Betapa pentingnya peran Mbok Sum di DesaTanggir, samapai roman mukanya saja sering dijadikan pertanda baik atau buruk" (DKBC.11).

Dalam perkembangan zaman, terjadi pergeseran stratifikasi sosial di masyarakat Tanggir, yakni dari golongan priyayi vs kawula alit menjadi kaya vs miskin. Masyarakat yang berperan di masyarakat bukanlah masyarakat priyayi (ningrat), tetapi orang kaya yang menguasai perekonomian di DsesaTanggir, tidak memandang dari golongan priyayi atau kawula alit. Bahkan keahlian, pendidikan dan moralitas kurang dihargai daripada kekayaan.

"Siang itu, penduduk Tanggir menentukan siapa yang akan menjadi lurah mereka. Dan ternyata keluhuran budi, kearifan, serta kejujuran Pak Badi tidak memberikan nasib baik. Ia kalah, karena Pak Dirga-lah yang terpilih. Pambudi merasa masygul dan kecewa karena calon yang dijagonya kalah. Ia menginginkan Pak Badi yang terpilih menjadi Kepala Desa, sebab wataknya baik. Pambudi yakin, orang sejujur Pak Badi mempunyai

rasa tanggung jawab dan ingin memajukan desanya. Oleh karena itu, tidak akan seenaknya menjual padi milik rakyat” (DKBC.16-17).

Masyarakat Desa Tanggir sudah terkena budaya materialistis, yakni kekayaan merupakan hal utama dan paling dipuja. Nilai-nilai budi pekerti, pendidikan, dan keahlian sudah mulai tergeser. Orang yang memiliki kekayaan atau uang yang banyak dapat mengendalikan orang lain, tidak peduli ia memiliki watak baik atau buruk, berpendidikan atau tidak. Yang penting banyak uang dapat berlaku sewenang-wenang. Hal tersebut terjadi pada tokoh Dirga, seorang Lurah baru di Desa Tanggir. Seorang pejabat desa yang seharusnya mengayomi masyarakat malah tidak melindungi penduduknya. Dia baru saja menjabat menjadi Lurah, sifat kecurangan dan kebiadapannya sudah mulai tampak.

Sifat dholim yang ada pada Pak Dirga terlihat pada perlakuan Mbok Ralem. Beliau telah membedakan keturunan ningrat dan kawula alit dapat dilihat pada pemberian nama, pekerjaan, dan perabot. Keturunan ningrat memiliki nama-nama yang berbeda dengan nama-nama kawula alit. Nama Mbok Ralem dianggapnya kaum alit tidak diperlakukan baik oleh Pak Lurah. Nama-nama kawula alit cukup pendek (dua atau tiga kata). Dari segi pekerjaan, umumnya kawula alit melakukan pekerjaan kasar seperti menjadi petani garapan, pedagang kecil, pembantu rumah tangga, dan buruh harian suatu proyek pembangunan. Sementara itu, orang miskin yang posisinya sangat lemah tidak berani menentang kehendak golongan kaya.

Pambudi merasa kasihan dengan sakitnya Mbok Ralem yang mau berobat tidak mempunyai uang, sedangkan Pambudi sendiri miskin, tetapi apa daya yang bias diberikan juga tidak ada. Akan tetapi, ada usaha dari Mbok Ralem mau meminjam lumbung padi (koperasi) tidak diberi pinjaman uang oleh Pak Dirga, dengan alasan nanti tidak bias mengembalikan secara cepat. Penduduk Desa Tanggir itu rata-rata miskin dan keturunan dari kawula alit, sedangkan yang kawula ningrat jumlahnya terbatas hidup disekitar Bukit Cibalak.

Ketika di rumah sakit, makanan yang diberikan Mbok Ralem selalu habis, tetapi ia selalu ingat akan anaknya, sehingga para perawat ikut bersedih pula. Pada hari ke-36, Mbok Ralem diizinkan pulang. Mereka menuju ke tempat harian Kalawarta untuk mengucapkan terima kasih kepada Pak Barkah yang telah banyak membantu operasi kanker Mbok Ralem. Sisa uang dari Dompot Amal semua diberikan kepada Mbok Ralem, tetapi ia malah menangis dan tidak mau menerimannya. Semua staf dan juga Pak Barkah ikut bingung. Akhirnya, Pak Barkah memberi isyarat kepada Pambudi agar membawa saja sisa uang itu dan jika sudah sampai di rumah Tanggir uang itu diberikan kepada Mbok Ralem. Setelah penayangan Mbok Ralem di harian *Kalawarta*, penerbit itu oplahnya naik 2.000 eks. dan hal itu sangat membahagiakan Pak Barkah.

Pambudi memang bukan siap-siapa kepada Mbok Ralem, tetapi dia warga Tanggir satu kelurahan dengan Mbok Ralem. Makanya, Pambudi rasa ibunya pontang-panting mengusahakan pengobatan kepada Mbok Ralem agar sakitnya berkurang. Syukur-syukur bisa sembuh dan pulang sambil berkegiatan kembali sebagai perempuan desa.

E. Simpulan

Persahabatan yang dialami Antara Laksmi dan Tantri tanpa membedakan kekayaan yang ada, mereka menari bersama baik ada tanggapan atau tidak. Suatu ketika, mereka menari bersama atas undangan suruhan guru tari Astini. Mereka menari untuk meramaikan penguburan tulang-tulang Nyai Laras yang sudah meninggal dipindahkan ke belakang rumah tua milik Pakde Rustam, orang kaya yang tinggal di Jakarta. Selain itu, mereka menari juga untuk meramaikan pembukaan Mall di tanah bekas kuburan Nyai Laras. Dewi Laksmi dan Tantri mengisi acara tari.

Tantri dan Dewi Laksmi menari lagi di pelataran candi dan yang menonton tamu-tamu terhormat. Hal itulah yang tampaknya jalan menuju kesuksesan pada diri mereka, tetapi Tantri pupus mengundurkan diri karena keadaan ekonomi, sedangkan Dewi Laksmi maju terus untuk menyongsong karier.

Guru tari Astini sudah bereputasi luar negeri, maka dari itu jika ada kesempatan menari di luar negeri Dewi Laksmi harus ikut. Hati Laksmi pun tidak menolak tawaran dari gurunya. Ia termasuk gadis yang rajin berlatih menari, sedangkan teman-teman yang berguru pada Astini meninggalkan saggar tari. Tidak seperti Dewi Laksmi menemani sambil menghibur kesedihan gurunya, secara mandiri ia menari sendiri dengan diiringi musik dari mulutnya. Di saat Astini sedang berduka, Dewi Laksmi tetap mendatangi gurunya untuk berlatih sendiri, ia sangat fokus tidak seperti teman-teman tinggal di rumah.

Pada tokoh Pambudi yang menolong mbok Ralem di Desa Tanggir sudah terkena budaya materialitis, yakni kekayaan merupakan hal utama dan paling dipuja. Nilai-nilai budi pekerti, pendidikan, dan keahlian sudah mulai tergeser. Orang yang memiliki kekayaan atau uang yang banyak dapat mengendalikan orang lain, tidak peduli ia memiliki watak baik atau buruk, berpendidikan atau tidak. Yang penting banyak uang dapat berlaku sewenang-wenang. Hal tersebut terjadi pada tokoh Dirga, seorang Lurah baru di Desa Tanggir. Seorang pejabat desa yang seharusnya mengayomi masyarakat malah tidak melindungi penduduknya. Dia baru saja menjabat menjadi Lurah, sifat kecurangan dan kebiadapannya sudah mulai tampak. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

Sifat dholim yang ada pada Pak Dirga terlihat pada perlakuan Mbok Ralem. Berliau telah membedakan keturunan ningrat dan kawula alit dapat dilihat pada pemberian nama, pekerjaan,

dan perabot. Keturunan ningrat memiliki nama-nama yang berbeda dengan nama-nama kawula alit. Nama Mbok Ralem dianggapnya kaum alit tidak diperlakukan baik oleh Pak Lurah. Nama-nama kawula alit cukup pendek (dua atau tiga kata).

Pambudi merasa kasihan kepada sakitnya Mbok Ralem yang mau berobat tidak mempunyai uang, sedangkan dia termasuk orang yang miskin, tetapi apa daya yang bisa diberikan juga tidak ada. Akan tetapi, ada usaha dari Mbok Ralem mau meminjam lumbung padi (koperasi) tidak diberi pinjaman uang oleh Pak Dirga, dengan alasan nanti tidak bisa mengembalikan secara cepat, karena mbok Ralem miskin. Setelah Mbok Ralem diizinkan pulang, ia ke tempat harian Kalawarta untuk mengucapkan terima kasih kepada Pak Barkah yang telah banyak membantu operasi kanker Mbok Ralem. Sisa uang dari Dompot Amal semua diberikan kepada Mbok Ralem, tetapi ia malah menangis dan tidak mau menerimanya. Semua staf dan juga Pak Barkah ikut bingung. Akhirnya, Pak Barkah memberi isyarat kepada Pambudi agar membawa saja sisa uang itu dan jika sudah sampai di rumah Tanggir uang itu diberikan kepada Mbok Ralem. Setelah penayangan Mbok Ralem di harian *Kalawarta*, penerbit itu oplahnya naik 2.000 eksemplar dan hal itu sangat membahagiakan hati Pak Barkah.

Pambudi memang bukan famili Mbok Ralem, tetapi dia warga Tanggir satu kelurahan dengan Mbok Ralem. Makanya, rasa iba membuat dia pontang-panting mengusahakan pengobatan kepada Mbok Ralem agar sakitnya berkurang. Syukur-syukur bisa sembuh dan pulang sambil berkegiatan kembali sebagai perempuan desa.

Daftar Rujukan

- Adi, Ida Rochani.1998. "Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Amerika," *Humaniora*, No.7, Januari – Maret 1998, hal.82-85.
- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Anwar, M. Shoim. 2012. *Representasi Korupsi dalam Novel Indonesia: Perspektif Kajian Budaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (Disertasi tidak Diterbitkan).
- Barthes, Roland. 2000. *S/Z*. Paris: Editions du Seuil.
- Barker, Pat. 2020. *Perempuan-Perempuan Kelu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum (Cetakan Kedua).
- During, Simon (ed). 1993. *The Cultural Studies Reader*. London-New York: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Klein, Julie Thompson. 1990. *Interdisciplinarity, History, Theory and Practice*. Ohio: Wayne State University Press.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2003. *Paradigma sosiologi sastra*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- rokhianto, dkk (2021). *Pendekatan Monodisipliner Sosok Tokoh Dalam Pemahaman Novel Sastra Indonesia*, Jurnal Alfabeta IKIP-BU, Vol. IV, No. 2. Malang: Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Rivkin, Julie, dan Ryan, Michael. (2004). *Literary Theory: an Anthology*. Oxford: Blackwell Publishing Suharto.

- Sangidu, 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Saryono, Djoko. 2010 . “Menuju Era Multidisipliner dalam Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia,”<http://library.um.ac.id/images/stories/ebooks/prof.djoko/kajian%20bahasa>
- Tohari, Ahmad. 2019. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, Prasetyo. 2016. *Tarian Dua Wajah. Tangerang, cetakan 1 Juni 2016*. Tangerang: Penerbit PT Pustaka Alvabet.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher